

KERAWANAN PANGAN WILAYAH DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI TEMBAKAU DAN JAGUNG

TINJUNG MARY PRIHTANTI, ENDRI EKA WARTA, ARIES KRISTYANTO

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UKSW

ABSTRACT

Farmer, play multiple roles, as a producer and a consumer, majority live below prosperity, has the biggest chances to be threatened by food security. Most people in Klakah, Selo district, Boyolali regency, Central Java are tobacco and corn farmer who depend on sell their commodity. Due to the different income of tobacco and corn farmer's, hopefully the capability of food needs will be different also. Base on the background, the aim of research were to identify the irresistible food security at Selo district, Boyolali; and to know pattern of food consumption, to find the differences between foods security of tobacco farmers household with corn farmers household.

The survey method use in this research was survey. Primary data was collected by interview with respondent whereas the secondary data was drawn from village, sub regency, regency and agriculture statistic. The kind of the research is descriptive comparative research category. The data was analyzed by Independent Sample T test.

The result of research are (1) Selo district belonging to irresistible food security from food availability indicator, number of poor family, number of house hold without lighting access, and number of accessible road into the village; (2) Consumption pattern of carbohydrate and mineral for tobacco and corn farmer household in the research area is below the standard of food proportion advice (not representative). The level of energy need per capita per day at tobacco and corn household in the amount of 2150 calorie has been sufficient, but within food diversification in low level; (3) There's no different between food security among tobacco and corn farmer household in Klakah village, both were irresistible.

Keywords: irresistible food security, food security, farmer, corn, tobacco

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi ujian berat dalam kelangsungan hidup sebagai negara agraris, yakni Indonesia terancam penurunan ketahanan pangan dan rawan pangan. Bencana beruntun, naiknya nilai minyak dunia yang mendorong kenaikan berbagai harga pangan dunia, mempengaruhi fluktuasi harga dan ketersediaan pangan domestik. Selain itu, Indonesia akan menghadapi masalah pangan serius karena jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 200 juta orang dan akan terus bertambah seiring dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, semuanya mengandalkan beras sebagai pangan pokok.

Ketahanan pangan yang merupakan terjemahan dari *food security* mencakup banyak aspek dan luas sehingga setiap orang mencoba menterjemahkan sesuai dengan tujuan dan ketersediaan data. Seperti yang diungkapkan oleh Reutlinger (1987) bahwa ketahanan pangan diinterpretasikan dengan banyak cara. Braun dkk. (1992) juga mengungkapkan bahwa pemakaian istilah ketahanan pangan dapat menimbulkan perdebatan dan banyak isu yang

mbingungkan karena aspek ketahanan pangan adalah luas dan banyak tetapi merupakan salah satu konsep yang sangat penting bagi banyak orang di seluruh dunia. Selanjutnya juga diungkapkan bahwa definisi ketahanan pangan berubah dari waktu ke waktu. Pada tahun 1970-an ketahanan pangan lebih banyak memberikan perhatian pada ketersediaan pangan tingkat global dan nasional daripada tingkat rumah tangga. Sementara pada tahun 1980-an ketahanan pangan beralih ke akses pangan pada tingkat rumah tangga dan individu (Rachman, 2002).

Membahas ketahanan pangan pada dasarnya juga membahas hal-hal yang menyebabkan orang tidak tercukupi kebutuhan pangannya. Hal tersebut meliputi antara lain tersedianya pangan, lapangan kerja dan pendapatan. Ketiga hal tersebut menentukan apakah suatu rumah tangga memiliki ketahanan pangan, artinya dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi bagi setiap anggota keluarganya (Sumarwan dan Sukandar, 1998 dalam Rachman, 2002).

Potensi wilayah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan masyarakat. Istilah kerawanan pangan merupakan manifestasi dari empat faktor utama, yaitu ketersediaan pangan, akses terhadap pangan dan penghasilan, pemanfaatan atau penyerapan pangan, serta kerentanan pangan. Untuk lebih akurat, penentuan penilaian rawan pangan didasarkan pada 14 indikator yang merupakan turunan dari keempat faktor utama tersebut (Anonim, 2005). Indikator penilaian pertama adalah berdasarkan faktor ketersediaan pangan, yaitu konsumsi per kapita normatif dibandingkan dengan ketersediaan bersih beras dan jagung. Tiga indikator lainnya didasarkan pada faktor akses terhadap pangan dan penghasilan, yaitu persentase penduduk miskin, persentase desa dengan akses jalan yang kurang memadai, serta persentase rumah tangga dengan akses listrik. Enam indikator berikutnya didasarkan pada faktor penyerapan pangan, yaitu umur harapan hidup, jumlah perempuan buta huruf, jumlah balita dengan berat dibawah standart, angka kematian bayi per 1000 kelahiran, persentase orang dengan akses air bersih, rasio jumlah orang per dokter terhadap kepadatan jumlah penduduk. Empat indikator terakhir merupakan turunan dari faktor kerentanan pangan, yaitu persentase daerah tanpa hutan, daerah padi puso, persentase area rawan kekeringan, dan fluktuasi curah hujan. Tinggi rendahnya tingkat persentase dan skala penilaian keempat faktor utama tersebut disetiap daerah akan menentukan apakah daerah tersebut termasuk dalam kategori rawan pangan atau tahan pangan (selain dengan menggunakan rumus ketahanan pangan diatas).

Ketahanan pangan nasional menjadi rapuh tanpa ditopang oleh ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Inilah marka jalan terpenting pada lintasan menuju ketahanan pangan terlanjutkan. Sekalipun ketahanan pangan di tingkat nasional dilihat dari produksi dan konsumsi relatif telah tercapai, kenyataannya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga di beberapa daerah masih rentan. Kesejahteraan rumah tangga petani tanaman pangan yang relatif rendah dan cenderung menurun sangat menentukan posisi ketahanan pangan ke depan. Kesejahteraan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor yakni: (1) sebagian petani miskin memang tidak memiliki faktor produktif selain tenaga kerja dan cenderung termajinalisasi (*they are poor because they are marginalized*), (2) penguasaan lahan makin sempit dan terus terkonsversi, (3) infrastruktur produksi seperti air,

listrik, jalan, dan telekomunikasi kurang memadai, (4) struktur pasar kurang adil dan eksploitatif karena posisi tawar yang lemah, dan (5) ketidakmampuan atau ketidaktahuan petani.

Petani memiliki kedudukan yang strategis dalam ketahanan pangan karena selain berperan sebagai produsen pangan, petani juga sekaligus sebagai konsumen. Rumah tangga petani di pulau Jawa sebagian besar masih miskin dan membutuhkan daya beli yang cukup untuk membeli pangan. Dengan kata lain, petani harus memiliki kemampuan untuk memproduksi pangan sekaligus juga harus memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri.

Suatu daerah yang banyak terdapat atau sebagian besar penduduknya adalah keluarga prasejahtera dengan demografi penduduknya yang berpenghasilan rendah dan tidak menentu, tingkat pendidikan yang rendah diikuti dengan banyaknya masyarakat yang buta huruf serta kurangnya perhatian terhadap kesehatan, maka ada kemungkinan bahwa daerah tersebut mengalami rawan pangan. Begitu juga bila kondisi geografis dari suatu daerah terdapat banyak areal lahan yang terdegradasi dan areal penanaman padi yang mengalami puso, serta berkurangnya areal hutan. Hal ini disebut sebagai faktor kerentanan pangan yang menjadi indikator penilaian rawan pangan (Anonim, 2004).

Kemiskinan yang dialami petani dapat mengakibatkan petani tersebut berada pada kondisi rawan pangan. Kondisi rawan pangan dapat ditunjukkan dari pemenuhan gizi keluarga, baik sumber karbohidrat, sumber protein, sumber mineral dan vitamin. Tercukupinya salah satu saja sumber gizi keluarga belum bisa dikatakan bahwa masyarakat tersebut tahan pangan. Kondisi rawan pangan tersebut dapat terjadi di suatu daerah dimana pendapatan penduduknya rendah dan adanya kondisi geografis yang buruk sehingga akan memperparah tingkat kerawanan pangan (Witadarma, 2005).

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan (1) Mengetahui pola konsumsi pangan (karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral) rumah tangga petani jagung dan petani tembakau disuatu wilayah; (2) Mengetahui perbedaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani tembakau dan petani jagung disuatu wilayah; (3) Mengidentifikasi kerawanan pangan berdasarkan indikator ketersediaan pangan, jumlah penduduk miskin, jumlah rumah tangga tanpa akses listrik, jumlah desa tanpa akses jalan yang memadai, jumlah penduduk

Tabel 1. Nilai Indikator Kerawanan Pangan Tingkat Kecamatan Selo

No.	Indikator Kerawanan Pangan Kec. Selo	Jumlah	Keterangan ¹⁾
1.	Indeks Ketersediaan Pangan (Serealialia)	60	Defisit
2.	Penduduk Miskin (%)	29,28	Cukup Rawan
3.	RT Tanpa Akses Listrik (%)	47,82	Sangat Rawan
4.	Desa Tanpa Akses Jalan Yang Memadai (%)	90	Sangat Rawan
	Penduduk Dengan Akses Dokter (orang/dokter)	3 - 4	Sangat Aman
6.	Penduduk Dengan Akses Air Bersih (%)	4,30	Sangat Aman
7.	Balita Dengan Berat Dibawah Standart (%)	6,8	Sangat Aman
8.	Umur Harapan Hidup Penduduk (Tahun)	66	Sangat Aman
9.	Angka Kematian Bayi/ 1000 Kelahiran (Orang)	10	Sangat Aman
10.	Perempuan Buta Huruf (%)	14,19	Aman
11.	Daerah Puso (%)	0	Sangat Aman
12.	Daerah Rawan Kekeringan (%)	10	Aman

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Boyolali, 2005

Kerawanan pangan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu kerawanan pangan yang bersifat kronis dan sementara (*World Bank*, 1986 dalam Suryana, 2003), kerawanan pangan dikatakan kronis bila kerawanan pangan terjadi disuatu wilayah secara berulang-ulang dengan kondisi sumberdaya alam dan manusianya yang tidak mendukung. Sedangkan kerawanan pangan yang bersifat sementara adalah kerawanan pangan yang terjadi pada waktu-waktu tertentu saja misalnya, kerawanan pangan yang diakibatkan oleh adanya musim paceklik atau terjadinya bencana alam disuatu wilayah. Secara umum, Kecamatan Selo termasuk dalam wilayah rawan pangan kronis khususnya pada 4 indikator secara berulang dalam kondisi rawan, yakni ketersediaan serealialia, penduduk miskin, akses listrik, dan akses jalan.

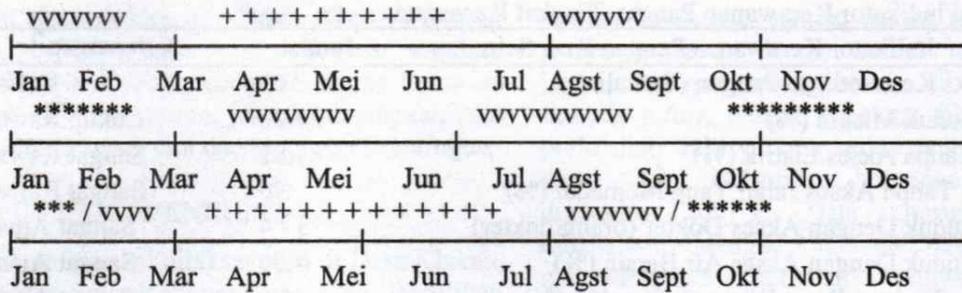
Dengan kondisi kerawanan pangan wilayah kecamatan seperti tersebut diatas, bagaimanakah kondisi ketahanan pangan rumah tangga masyarakatnya. Menurut Sudaryanto dan Rusastra (2000) dan Rachman (2004), tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah tidak menjamin tercapainya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Mengambil kasus satu desa yakni Desa Klakah dimana mata pencaharian masyarakatnya adalah petani tembakau dan jagung, dimana harga kedua komoditas tersebut cenderung rendah, bahkan harga tembakau seringkali tidak menentu. Desa Klakah secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Selo, dimana jarak tempuh ke ibukota kecamatan mencapai 10 km, sekitar 30 menit dengan kendaraan bermotor. Jarak ke ibukota kabupaten

mencapai 40 km, sekitar 2 jam menggunakan kendaraan bermotor. Desa Klakah merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian \pm 1210 meter dari permukaan laut, dengan tingkat kesuburan tanah pertanian sedang.

Lahan tegalan yang ada di Desa Klakah tidak memiliki sistem pengairan baik teknis maupun non teknis, lahan tersebut adalah lahan tadah hujan. Dengan jumlah hari hujan 115 hari dalam 6 bulan, yaitu pada bulan Januari sampai Maret dan Oktober sampai Desember. Sumber pengairan lahan tegalan di Desa Klakah adalah air hujan, dimana curah hujan sebesar 3.122 mm per tahun.

Budidaya tanaman jagung dan tembakau dilakukan oleh penduduk pada musim kemarau. Pola pergiliran tanaman yang umumnya dilakukan oleh petani di Desa Klakah dalam satu tahun adalah jagung-tembakau-jagung, jagung-sayur-jagung. Ada pula yang menanam jagung-tembakau-jagung dan ditumpangsari dengan sayuran. Hal ini mengingat keadaan topografis desa yang merupakan daerah dataran tinggi dan terletak di lereng gunung, sehingga hanya tanaman-tanaman tertentu saja yang bisa diusahakan di daerah tersebut. Untuk mendapatkan benih baik jagung, tembakau, dan sayuran sebagian besar petani menggunakan benih dari hasil panennya sendiri dan ada beberapa yang membeli di toko pertanian yang berjarak cukup jauh dari Desa Klakah.

Pola pergiliran tanaman masyarakat Desa Klakah dalam satu tahun dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Pola Pergiliran Tanaman Desa Klakah

Keterangan:

- Oktober – Maret = Musim Penghujan
- April – September = Musim Kemarau
- vvvv = Jagung
- **** = Sayuran
- +++ = Tembakau

Gambaran capaian hasil produksi baik tembakau responden penelitian), dapat dilihat pada tabel dan jagung per hektar (hasil survey pada berikut:

Tabel 2. Produktivitas Hasil Usahatani Tembakau

Hasil Produksi Tembakau per Hektar (Kg/Ha)	Tingkat Produksi	Petani Tembakau	
		Orang	%
≤ 2,99	Rendah	24	80,00
3,00 – 4,00	Rata-rata	2	6,67
≥ 4,00	Tinggi	4	13,33

Sumber: Data Primer (2005)

Keterangan: Tembakau (dalam Ton) berat daun basah

Klasifikasi hasil produksi tembakau berdasarkan rata-rata produktivitas yang tercantum dalam daftar potensi Desa Klakah tahun 2004

Tabel 3. Produktivitas Hasil Usahatani Jagung

Hasil Produksi Jagung per Hektar (Ton/Ha)	Tingkat Produksi	Petani Jagung	
		Orang	%
≤ 1,99	Rendah	24	80,00
2,00 – 2,25	Rata-rata	6	20,00
≥ 2,26	Tinggi	0	0

Sumber: Data Primer (2005)

Keterangan: Jagung (dalam Ton) berat tongkol

Klasifikasi hasil produksi tembakau berdasarkan rata-rata produktivitas yang tercantum dalam daftar potensi Desa Klakah tahun 2004

Pada Tabel 2 dan 3 terlihat bahwa mayoritas responden baik petani tembakau maupun jagung (80%) memiliki tingkat produktivitas yang rendah.

Berbagai Sumber Pangan Yang Dikonsumsi Rumah Tangga Responden

Sumber pangan karbohidrat, vitamin, mineral, protein dan lemak yang dikonsumsi oleh rumah tangga responden dapat diperoleh dari berbagai jenis alternatif bahan pangan. Sumber

karbohidrat diperoleh dari beras, jagung, sumber vitamin dari sayur dan buah, mineral dari ikan segar dan ikan asin, dan lain sebagainya. Pada Tabel 4 akan disajikan data berbagai sumber pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga responden petani tembakau dan petani jagung.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dalam memenuhi kebutuhan pangan sumber karbohidrat rumah tangga petani di Desa Klakah baik petani tembakau maupun jagung

mayoritas mendapatkannya dari konsumsi antara jagung dan beras (bergantian) sesuai potensi wilayah setempat. Sekitar 26,67% - 33,33% yang mendapatkan sumber karbohidrat dari mengkonsumsi beras saja, tidak lebih dari 23,33% yang mengkonsumsi jagung untuk mendapatkan sumber karbohidrat. Pola konsumsi jagung keluarga petani cenderung jarang, karena merasa pola pangan pokok berupa beras masih sulit diubah.

Tabel 4. Alternatif Jenis Pangan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Responden

Alternatif Jenis Pangan		Petani Tembakau		Petani Jagung	
		RT	%	RT	%
Sumber Karbohidrat	Jagung	6	20,00	7	23,33
	Beras	8	26,67	10	33,33
	Jagung & Beras	16	53,33	13	43,33
Sumber Vitamin	Buah-buahan	13	43,33	9	30,00
Sumber Mineral	Sayuran	30	100,00	30	100,00
Sumber Protein	Ikan Asin	19	63,33	20	66,67
	Kacang-kacangan	0	0,00	1	3,33
	Daging sapi/kambing	8	26,67	5	16,67
	Daging Ayam	13	43,33	11	36,67
	Tahu	30	100,00	30	100,00
	Tempe	30	100,00	30	100,00
	Telur (Ayam/Bebek)	12	40,00	7	23,33
Sumber Lemak & Gula	Minyak Goreng	30	100,00	30	100,00
	Susu	4	13,33	2	6,67
	Gula Pasir	30	100,00	30	100,00
	Gula Jawa	30	100,00	23	76,67

Sumber: Data Primer (2005)

Kebutuhan pangan sumber vitamin rumah tangga petani responden baik jagung maupun tembakau seluruhnya dipenuhi hanya dengan mengkonsumsi sayuran dan hanya 43,33% rumah tangga petani tembakau, 30% rumah tangga petani jagung yang memenuhi kebutuhan vitaminnya dengan menambahkan konsumsi buah-buahan.

Rumah tangga petani responden yang memenuhi kebutuhan pangan sumber mineral dari ikan asin 63,33% rumah tangga petani tembakau, 66,67% rumah tangga petani jagung, serta 3,33% rumah tangga petani jagung memenuhi kebutuhan mineralnya dengan tambahan mengkonsumsi kacang-kacangan. Rumah tangga petani tembakau dan jagung lainnya tidak mengkonsumsi pangan sumber mineral sama sekali dalam menu makanannya sehari-hari.

Kebutuhan protein dari seluruh rumah tangga responden baik petani tembakau maupun jagung dipenuhi dari konsumsi tahu dan tempe, antara 23-43,33% rumah tangga mengkonsumsi

telur dan daging ayam dan hanya sebagian kecil yang mengkonsumsi daging sapi sebagai sumber protein. Selain itu, hampir seluruh responden petani tembakau maupun petani jagung mendapatkan sumber lemak dan gula dari minyak goreng, gula pasir, gula jawa. Rumah tangga yang mengkonsumsi susu guna mendapatkan sumber lemak sangat sedikit, biasanya konsumsi hanya oleh balita dalam keluarga tersebut.

Sebagian besar sumber bahan pangan yang dikonsumsi masyarakat Desa Klakah bukan dari hasil usahatani sendiri, walaupun menanam sayuran dan jagung namun sebagian besar bukan untuk tujuan konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian Marsigit (2004), jenis tanaman sumber bahan pangan yang dibudidayakan petani (kasus di Desa Srikunoro, Bengkulu Utara), cukup beragam, namun penyebarannya di tingkat petani kurang merata. Pembudidayaan tanaman lebih bersifat memenuhi pangan secukupnya. Ketergantungan petani terhadap konsumsi energi bahan pangan sumber energi dari usaha sendiri masih rendah, kecenderungan untuk membeli

lebih tinggi semisal beras, sagu, gandum, mie instan, dan lain-lain.

Nilai Konsumsi Pangan

Nilai konsumsi pangan rumah tangga petani responden dibedakan menjadi nilai konsumsi pangan karbohidrat dan nilai konsumsi pangan non karbohidrat (vitamin, mineral,

protein dan lemak) yang dihitung dari besarnya pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh bahan pangan tersebut selama satu tahun. Distribusi nilai konsumsi pangan karbohidrat rumah tangga responden per tahun dapat dilihat pada Tabel 5, sedangkan distribusi nilai konsumsi pangan non karbohidrat rumah tangga responden per tahun dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Distribusi Rumah Tangga Responden Berdasarkan Nilai Konsumsi Pangan Karbohidrat per Tahun

Nilai Konsumsi Pangan Karbohidrat Rmh Tangga per Tahun (Rp/Th)	Petani Tembakau		Petani Jagung	
	Rumah Tangga	%	Rumah Tangga	%
200.000 – 700.000	6	20,00	6	20,00
700.000 – 1.200.000	7	23,33	10	33,33
1.200.000 – 1.700.000	7	23,33	7	23,33
1.700.000 – 2.200.000	5	16,67	6	20,00
2.200.000 – 2.700.000	3	10,00	0	0,00
2.700.000 – 3.200.000	2	6,67	0	0,00
> 3.200.000	0	0,00	1	3,34
Jumlah	30	100,00	30	100,00

Sumber: Data Primer (2005)

Dari Tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa nilai konsumsi karbohidrat tingkat rumah tangga responden per tahun mayoritas berada pada kisaran Rp 200.000 – Rp 1.200.000 per tahun dengan jumlah 43,33% rumah tangga petani tembakau dan 53,33% rumah tangga petani jagung. Dengan nilai tersebut berarti bahwa rata-rata nilai konsumsi pangan karbohidrat hanya

sekitar Rp 58.000 per bulan setara dengan 16 kg beras per bulan, untuk satu rumah tangga nilai tersebut masih rendah. Karena untuk memenuhi kebutuhan serealisa sebesar 300 gr per orang per hari saja dalam satu keluarga dengan 3 orang anggota keluarga saja, butuh 27 kg pangan sumber karbohidrat.

Tabel 6. Distribusi Rumah Tangga Responden Berdasarkan Nilai Konsumsi Pangan Non Karbohidrat per Tahun

Nilai Konsumsi Pangan Non Karbohidrat Rmh Tangga per Tahun (Rp/Th)	Petani Tembakau		Petani Jagung	
	Rumah Tangga	%	Rumah Tangga	%
1.000.000 – 2.000.000	2	6,67	6	20,00
2.000.000 – 3.000.000	7	23,33	11	36,66
3.000.000 – 4.000.000	9	30,00	8	26,67
4.000.000 – 5.000.000	6	20,00	3	10,00
> 5.000.000	6	20,00	2	6,67
Jumlah	30	100,00	30	100,00

Sumber: Data Primer (2005)

Dari Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa nilai konsumsi pangan non karbohidrat rumah tangga petani responden baik tembakau (53,33%) maupun jagung (63,33%) memiliki nilai antara Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000 per tahun atau rata-rata sebesar Rp 300.000 per bulan, nilai tersebut sudah relatif aman (dalam Hardinsyah, 1989,

rata-rata konsumsi pangan non karbohidrat yang dianjurkan berada pada kisaran Rp. 300.000 – Rp. 330.000 per bulan per keluarga).

Nilai konsumsi pangan rumah tangga petani responden di Desa Klakah dapat dikatakan sangat rendah, dimana pengeluaran pangan lebih dari 50%. Penelitian Purwantini dan Ariani

(2008), rata-rata kesejahteraan rumahtangga perdesaan di Jawa lebih rendah dibandingkan dengan di luar Jawa. Pangsa pengeluaran pangan di luar Jawa sekitar 55%, sedangkan di Jawa sekitar 59-61%. Pengeluaran pangan rumah tangga terbesar digunakan untuk pengeluaran makanan pokok yang termasuk dalam kelompok padi-padian atau pangan sumber karbohidrat.

Pola Konsumsi Pangan

Pola konsumsi pangan suatu rumah tangga dapat dikatakan baik apabila memenuhi syarat terpenuhinya konsumsi pangan yang representatif dari beragam makanan serta kecukupan energi rata-rata, guna menghasilkan kalori yang cukup

untuk seseorang beraktivitas setiap harinya. Menurut Suhardjo,dkk (1986) anjuran konsumsi pangan per orang per hari yang representatif untuk Indonesia adalah 79 % makanan sumber karbohidrat, 2% makanan sumber vitamin, 6% sumber mineral, 5% sumber protein, 6% sumber lemak dan gula, 2% sumber makanan lain. Dan menurut Khomsan (2002) serta standart pola pangan harapan (PPH) kecukupan energi rata-rata manusia adalah 2150 kalori per orang per hari.

Distribusi rumah tangga responden berdasarkan pola konsumsi pangan yang representative per orang per hari dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Rumah Tangga Responden Berdasarkan Konsumsi Pangan yang Representatif per Orang per Hari

	Konsumsi Pangan Representatif per org / hr	Petani Tembakau		Petani Jagung	
		Rumah Tangga	%	Rumah Tangga	%
K	< 68,99%	30	100,00	30	100,00
	> 69,00%	0	0,00	0	0,00
V	< 1,99%	0	0,00	0	0,00
	> 2,00%	30	100,00	30	100,00
M	< 5,99%	28	93,33	23	76,67
	> 6,00%	2	6,67	7	23,33
P	< 4,99%	0	0,00	0	0,00
	> 5,00%	30	100,00	30	100,00
L	< 4,99%	0	0,00	0	0,00
	> 6,00%	30	100,00	30	100,00

Sumber: Data Primer (2005)

Dimana:

K = Karbohidrat

V = Vitamin

M = Mineral

P = Protein

L = Lemak &Gula

Keterangan: ketentuan komposisi kecukupan energi menurut Suhardjo,dkk (1986)

Komposisi pangan yang representatif adalah susunan bahan pangan yang dikonsumsi per orang per hari yang sesuai dengan anjuran, diukur dalam persen. Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa konsumsi pangan karbohidrat per orang per hari dalam setiap rumah tangga responden baik petani tembakau maupun jagung kurang representatif (< 68,99%). Untuk konsumsi pangan vitamin per orang per hari dalam setiap rumah tangga responden baik petani tembakau maupun petani jagung sudah representatif (> 2%).

Untuk konsumsi pangan sumber mineral jumlah mayoritas anggota keluarga responden belum mengkonsumsinya secara representatif, yaitu sebanyak 28 rumah tangga (93,33%) untuk

responden petani tembakau dan 23 rumah tangga (76,67%) untuk responden petani jagung. Konsumsi pangan protein seluruh rumah tangga responden baik dari responden petani tembakau maupun responden petani jagung mengkonsumsi pangan sumber protein dengan jumlah yang representatif (> 5,00%). Konsumsi lemak dan gula seluruh rumah tangga responden baik dari responden petani tembakau maupun responden petani jagung mengkonsumsi lemak dengan jumlah yang representatif (> 6,00%).

Selain pola konsumsi pangan dinilai dari jumlah berbagai zat gizi yang representatif seperti yang telah dijelaskan diatas. Pemenuhan kebutuhan pangan juga dapat dinilai berdasarkan kecukupan energi rata-rata per orang per hari

dalam setiap keluarga responden. Ukuran tenaga adalah kalori, 100 gram beras misalnya menghasilkan 360 kkal (kilo kalori) yang diperoleh dari pembakaran zat tepung, lemak dan protein dalam beras itu. Seorang laki-laki dewasa dengan berat badan sesuai patokan laki-laki Indonesia (55 kg) yang bekerja dalam sehari memerlukan 3.000 kkal maka ia memerlukan 800 gram beras sehari jika sama sekali menggantungkan diri pada beras. Rata-rata orang Indonesia, pria dan wanita dari semua umur, diperhitungkan memerlukan 2.150 kkal sehari (Anonim, 2004).

Penelitian ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah, Tingkat

kecukupan energi rumah tangga sebagian besar berada pada kriteria baik yaitu sebanyak 66,67%, begitu juga tingkat kecukupan protein rumah tangga petani sebanyak 100 persen berada pada kriteria baik (Rangga, 2006).

Adapun distribusi rumah tangga responden berdasarkan kecukupan energi rata-rata per orang per hari dapat dilihat pada Tabel 8. Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa mayoritas rumah tangga responden baik petani tembakau maupun petani jagung masing-masing sebanyak 73,33% dan 53,33% sudah mencukupi kebutuhan energi rata-rata per orang per hari dengan batas pemenuhan kalori yaitu sebesar minimal 2150 kkal per hari untuk semua umur.

Tabel 8. Distribusi Rumah Tangga Responden Berdasarkan Kecukupan Energi Rata-Rata per Orang per Hari

Nilai Kecukupan Energi Rata-Rata per Orang per Hari	Petani Tembakau		Petani Jagung	
	Rumah Tangga	%	Rumah Tangga	%
< 2150 kkal/hr	8	26,67	14	46,67
> 2150 kkal/hr	22	73,33	16	53,33
Jumlah	30	100,00	30	100,00

Sumber: Data Primer (2005)

Keterangan: nilai kecukupan energi rata-rata per orang per hari sebesar 2150 kkal berdasar standard PPH (Pola Pangan Harapan)

Walaupun dari hasil perhitungan didapatkan hasil tercukupinya kebutuhan kalori rata-rata per orang per hari namun keanekaragaman pangan penduduk Desa Klakah terutama para petani responden masih kurang atau dapat disebut dengan *kelompok masyarakat pangan kurang beragam* (Suryana, 2003), hal ini bisa terjadi karena adanya kendala transportasi sehingga distribusi bahan pangan ke daerah ini tidak berjalan dengan baik seperti halnya yang telah dikemukakan diatas. Dengan demikian masyarakat memilih mengkonsumsi pangan hanya dari hasil pertaniannya atau bahan pangan yang mudah didapat didaerah tersebut tentu saja dengan kondisi yang terbatas baik kualitas maupun kuantitasnya. Penelitian Prihtanti dan Kristianingsih (2009), bahwa rumah tangga petani hortikultura sayuran, makanan sumber karbohidrat terutama didapat dari beras; sumber protein diperoleh dari tahu dan tempe; dan sumber mineral diperoleh dari sayuran yang biasanya dipanen dari kebun sendiri. Hasil tersebut dikarenakan keterbatasan pendapatan dan rendahnya pemahaman masyarakat di lokasi

penelitian akan pemenuhan gizi dalam menu sehari-hari.

Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani responden dapat digolongkan menjadi rumah tangga tahan pangan dan rumah tangga rawan pangan (tidak tahan pangan) yang diukur berdasarkan besarnya pengeluaran untuk konsumsi pangan keluarga. Berdasarkan rumus ketahanan pangan dimana $Z = C_2 - (Q+E)$, rumah tangga dikategorikan tahan pangan apabila $Z < 0$ yang berarti konsumsi pangan (karbohidrat, vitamin, mineral, protein, lemak harus lebih besar dari pendapatan keluarga baik yang berasal dari hasil pertanian maupun non pertanian.

Tabel 9 menunjukkan rata-rata nilai konsumsi pangan karbohidrat, konsumsi pangan non karbohidrat, konsumsi pangan karbohidrat + non karbohidrat, pendapatan hasil pertanian, pendapatan non pertanian, dan nilai ketahanan pangan petani tembakau dan jagung per tahun di Desa Klakah.

Tabel 9. Rata-Rata Nilai Konsumsi Pangan, Pendapatan Hasil Pertanian dan Pendapatan Non Pertanian, Ketahanan Pangan Petani Tembakau dan Petani Jagung per Tahun di Desa Klakah

Rata-Rata	Petani Tembakau	Petani Jagung
Nilai Konsumsi Pangan Karbohidrat (C ₁)	1.437.187,50	1.323.429,17
Nilai Konsumsi Pangan Non Karbohidrat (C ₁ ')	3.996.766,67	2.991.783,33
Nilai Konsumsi Pangan Karbohidrat+Non Karbohidrat (C ₂)	5.433.954,17	4.315.212,50
Nilai Pendapatan Hasil Pertanian (Q)	1.242.700,00	1.087.150,00
Nilai Pendapatan Non Pertanian (E)	1.500.000,00	240.000,00
Nilai Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Z)	2.691.254,17	2.988.062,50

Sumber: Data Primer (2005)

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa tidak tercapainya ketahanan pangan rumah tangga baik petani tembakau dan jagung yang ditunjukkan oleh nilai ketahanan pangan kedua petani tersebut positif, sedangkan ketahanan pangan rumah tangga akan tercapai bila nilai Z-nya adalah negatif (<0). Menurut Purwantini dan Ariani (2008) yang meneliti pola pengeluaran dan konsumsi pangan rumah tangga petani padi di 5 propinsi (Jawa dan luar Jawa) mendapatkan hasil tidak ada pola jelas antara pengeluaran total dengan pangsa pengeluaran pangan, dalam arti kedua variabel tersebut tidak selalu berbanding lurus atau berbanding terbalik. Dalam arti semakin besar pengeluaran total tidak selalu

diikuti dengan semakin rendahnya pangsa pengeluaran pangan.

Apabila dilihat dari rata-rata nilai konsumsi pangan karbohidrat, konsumsi pangan non karbohidrat, konsumsi pangan karbohidrat+non karbohidrat, pendapatan hasil pertanian, pendapatan non pertanian petani tembakau lebih besar dari pada petani jagung, namun rata-rata nilai ketahanan pangan petani jagung lebih tinggi daripada petani tembakau. Hasil analisis t test nilai ketahanan pangan rumah tangga petani tembakau dan jagung sebagai berikut:

Tabel 10. Analisis Perbedaan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Tembakau dan Jagung

	Levene's test for equality of variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Z variances assumed	Equal	1,234	0,271	-0,451	58	0,653	-296808,3	657653,19	-1613244	1019628
Z variances not assumed	Equal			-0,451	57,44	0,653	-296808,3	657653,19	-1613517	1019901

Sumber data : Analisis data primer

Merujuk hasil analisis statistik, nilai probabilitas t test dengan asumsi semua varian adalah sama sebesar 0,653 > 0,05 sehingga H₀ diterima, yang berarti tidak ada perbedaan yang nyata antara tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani tembakau dan petani jagung atau dengan kata lain

berarti bahwa rumah tangga petani tembakau dan petani jagung sama-sama rawan pangan. Adapun distribusi responden berdasarkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Rumah Tangga Responden Berdasarkan Tingkat Ketahanan Pangan

Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga	Petani Tembakau		Petani Jagung	
	Rumah Tangga	%	Rumah Tangga	%
Tahan Pangan ($Z < 0$)	5	16,67	2	6,67
Rawan Pangan ($Z > 0$)	25	83,33	28	93,33
Jumlah	30	100,00	30	100,00

Sumber: Data Primer (2005)

Tabel 11 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden baik dari petani tembakau maupun petani jagung, tingkat ketahanan pangan rumah tangganya berada pada kondisi rawan pangan yaitu sebanyak 83,33% responden petani tembakau dan 93,33% petani jagung. Sedangkan rumah tangga responden yang tahan pangan hanya sebesar 16,67% responden petani tembakau dan 6,67% responden petani jagung. Cukup banyaknya rumah tangga petani rawan pangan antara lain disebabkan rendahnya tingkat pendapatan. Rendahnya pendapatan yang rumah tangga petani di Desa Klakah karena pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat masih diusahakan secara tradisional dengan produktivitas yang rendah, pemanfaatan lahannya juga kurang efektif dan efisien, ditambah dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sehingga sulit untuk memajukan pertanian serta sulitnya masyarakat Desa Klakah untuk mendapatkan pekerjaan diluar sektor pertanian dengan kondisi sumber daya manusia yang rendah.

Dengan melihat kondisi petani tembakau dan petani jagung di wilayah Desa Klakah secara garis besar dapat dikatakan adanya kerawanan pangan kronis bagi rumah tangga tertentu, yang dicirikan masih adanya kelompok rumah tangga yang dikategorikan defisit kalori dan energi. Kerawanan pangan yang terjadi di Desa Klakah sebagai cermin tidak tercapainya ketahanan pangan terutama disebabkan oleh kemiskinan. Masyarakat Desa Klakah yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani dengan luas penguasaan lahan yang sangat kecil < 0,5 ha (petani gurem) dan tingkat produktivitas pertanian yang rendah, memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 3-4 orang, tingkat pendidikan masyarakat terutama kepala keluarga yang rendah. Hal tersebut merupakan karakteristik rumah tangga miskin (Roosgandha dan Darwis, 2003) dan semuanya terdapat pada rumah tangga petani di Desa Klakah.

Secara garis besar, terjadinya kerawanan pangan di Desa Klakah diakibatkan:(a) Banyaknya petani yang memiliki lahan kurang dari 0,25 ha (petani gurem); (b) Tingkat

produktivitas yang rendah, baik tembakau maupun jagung akibat usahatani yang dilakukan kurang optimal karena terbatasnya teknologi, modal dan mutu sumber daya manusia; (c) Harga jual komoditas pertanian yang diusahakan sangat rendah, sehingga pendapatan yang diterima petani juga akan rendah; (d) Tidak tersedia dan rendahnya kesempatan untuk bersaing mendapatkan lapangan kerja diluar sektor pertanian yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat akibat rendahnya pendidikan masyarakat Desa Klakah; (e) Kurangnya kesadaran masyarakat Klakah akan pentingnya diversifikasi pangan dengan nilai gizi yang seimbang. Tidak adanya usaha pemerintah untuk memberikan pengertian kepada masyarakat akan pemenuhan gizi yang seimbang serta kurangnya pengetahuan masyarakat yang dilatarbelakangi pendidikan yang rendah memperburuk kualitas pangan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan, bahwa:

1. Wilayah Kecamatan Selo masih tergolong daerah rawan pangan bila dinilai dari 4 indikator (dari 12 indikator yang ada), yaitu indikator ketersediaan pangan, penduduk miskin, rumah tangga tanpa akses listrik, serta desa tanpa akses jalan yang memadai.
2. Pola konsumsi pangan sumber karbohidrat serta mineral rumah tangga petani tembakau dan jagung di tempat penelitian nilainya berada dibawah nilai anjuran konsumsi (kurang representatif). Kebutuhan energi rata-rata per orang per hari rumah tangga petani tembakau dan jagung sebesar 2150 kalori sudah tercukupi, namun dengan tingkat keanekaragaman pangan yang masih rendah.
3. Tidak ada perbedaan tingkat ketahanan pangan antara rumah tangga petani tembakau dan rumah tangga petani jagung di Desa Klakah, yaitu sama-sama rawan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004. *Indikator Penilaian Rawan Pangan*. Harian Kompas, Rabu 07 Januari 2004.
- _____, 2004. *Manual: Untuk Pembuatan Peta Kerawanan Pangan*. Dewan Ketahanan Pangan R.I dan Program Pangan Dunia PBB.
- _____, 2005. *Penduduk Rawan Pangan Ditargetkan Turun 2 Juta Jiwa Per Tahun*. <http://www.mediaindo.co.id>.
- Marsigit, Wuri. 2004. Inventarisasi Jenis Tanaman Sumber Zat Gizi yang dibudidayakan Petani dan Kontribusinya terhadap Konsumsi Gizi Keluarga. *Jurnal Akta Agrosia Volume 7 No. 1 hal. 18-23 Januari-Juni 2004*.
- Purwantini, Tri Bastuti dan Mewa Ariani. 2008. Pola Pengeluaran dan Konsumsi Pangan pada Rumah Tangga Petani Padi. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Dpartemen Pertanian. *Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Bogor. 12 November 2008.
- Prihtanti dan Sri Aryanti Kristianingsih. 2009. *Dampak Faktor Sosial Wanita Tani pada Dinamika Ketahanan pangan Rumah Tangga Petani*. Laporan hasil penelitian dipublikasikan terbatas. Fakultas Pertanian UKSW.
- Rangga, Kordiyana. 2006. Keragaan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Liman Benawi Kecamatan Trimurjo, Lampung Tengah). *E-journal. digilib.unila.ac.id/go.php*.
- Rachman, Handewi P.S dan Mewani Ariani, 2002. Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran dan Strategi. *F AE, Volume 20 No.1, Juli 2002: 12-24*.
- Rachman, HPS. 2004. *Indikator Penentu, Karakteristik dan Kelembagaan Jaringan Deteksi Dini tentang Kerawanan Pangan*. ICASERD Working Paper No. 46. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Roosgandha dan Valeriana Darwis. 2003. Karakteristik Petani Miskin dan Persepsinya terhadap Program Jaring Pengaman Sosial di Propinsi Jawa Timur. *Jurnal SOCA Volume 3 No. 2 Juli 2003*.
- Sudaryanto, T dan IW. Rusastra. 2000. *Kebijaksanaan Strategis dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berwawasan Agribisnis*. Dalam Prosiding Seminar Hasil Penelitian/Pengkajian Teknologi Pertanian Mendukung Ketahanan Pangan Berwawasan Agribisnis. Malang 8-9 Agustus 2000. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Suhardjo, Laura Jane Harper, Brady J. Deaton, Judy A. Driskel. 1986. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. UI-Press. Jakarta.
- Suryana, A. 2003. *Kapita Selekta: Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. BPFE - UGM. Yogyakarta.
- Witadarma, Gede. 2005. *Konsep Ketahanan Pangan*. <http://www.indomedia.com>.

DAMPAK KENAIKAN HARGA BERAS TERHADAP KONSUMSI KELUARGA PRA SEJAHTERA DI KOTA SURAKARTA

WIWIT RAHAYU

(Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian /Agrobisnis)

ABSTRACT

Family consumption identified by expenditure allocation for food and non food can be applied for identifying the measure of welfare, with the assumption that the reduction of food consumption percentage upon the total consumption is seen as family prosperity level improvement. The increasing of rice price can cause decreasing real earnings that it can complicate most household to access food according to standard sufficiency of nutrition, so that threatened household food resilience weaken especially for the family of lower earn (pre prosperous).

This research aims are (1) to analyzing rice increase of price impact to consume pre prosperous family on food and non food, (2) to analyzing rice increase of price impact to expenditure proportion consume pre prosperous family on food and non food.

Research done in Sub-District Purwodiningratan, District of Jebres, Town of Surakarta. Sample counted is 43 pre prosperous family exist in RW IX. Location choice by purposive. Analysis method is descriptive and t test to analyze rice increase of price impact to expenditure proportion consume food and also affect rice increase of price to energy consumption and protein pre prosperous family.

Result of research indicate that (1) expenditure consume food after rice increase of price is Rp 359.723,00 that is bigger than before rice increase of price is Rp 321.029,00 with increase equal to Rp 38.694,00. Rice increase of price also improve expenditure to non food from Rp 214.871,00 becoming Rp 317.652,00, meaning increase to mount Rp 102.781,00. (2) Proportion expenditure of food totalizing expenditure of family after rice increase of price (53,11%) is smaller than before rice increase of price (59,90%).

Keyword : rice price, food security, pre prosperous family

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia mempunyai banyak kebutuhan yang dapat dibagi atas kebutuhan pokok (*basic needs*), kebutuhan tambahan dan kebutuhan mewah. Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi agar manusia bisa melangsungkan hidupnya. Kebutuhan pokok (*basic needs*) sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu termasuk didalamnya makan, pakaian, perumahan maupun keperluan pelayanan sosial tertentu seperti air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan. Lain halnya dengan kebutuhan tambahan dan kebutuhan mewah bukan merupakan kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi, tanpa dipenuhinya kedua kebutuhan tersebut kehidupan manusia tetap berlangsung (Pitomo, 1982).

Konsumsi keluarga adalah alokasi pengeluaran keluarga yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu konsumsi untuk makanan dan bukan makanan. (BPS, 2001). Pemahaman terhadap konsumsi keluarga dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan yang terkait dengan masalah penyediaan pangan, distribusi, danantisipasi dampak yang akan muncul apabila terjadi perubahan harga-harga dan pendapatan penduduk.

Konsumsi keluarga yang diidentifikasi dengan alokasi pengeluaran keluarga untuk makanan dan bukan makanan dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kesejahteraan. Menurut Hukum Engel, semakin kecil proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk makanan, maka semakin membaik tingkat kesejahteraan dipandang dari sudut semakin meningkatnya barang bukan makanan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat

Kenaikan harga BBM sebesar 125 % per 1 Oktober 2005 berdampak pada kenaikan harga